

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Kita menyadari bahwa setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu penyelenggara pendidikan bertanggungjawab untuk memandu, mengembangkan dan meningkatkan bakat tersebut, termasuk peserta didik yang berbakat atau memiliki kemampuan atau kecerdasan tinggi.

Yohanes Surya (2012:4 (Online)) mengungkapkan bahwa, pendidikan merupakan indikator penting dalam pembangunan di sebuah negara bahkan dunia. Menurutnya semakin baik kualitas pendidikan di sebuah negara akan semakin mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Yohanes Surya juga meyakini bahwa adanya hubungan yang erat antara pertumbuhan ekonomi di sebuah negara dengan kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut.

Bagaimanakah profil pendidikan nasional di Indonesia dewasa ini? Tilaar (2012: 77), di dalam berbagai survei dan penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tergolong rendah. Bahkan ia mengatakan “Tidak ada satupun juga universitas di Indonesia yang masuk kelompok 100 universitas terbaik di Asia, apalagi di tingkat dunia”. Menurutnya, apabila kualitas pendidikan

tingginya sudah sedemikian rendah, apalagi pendidikan dasar dan menengahnya, tentunya kualitasnya tidak lebih baik. Oleh sebab itu berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Selain perubahan pada kurikulum muncul model-model sekolah dengan label dan karakteristiknya masing-masing. Ada Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI), Sekolah Terpadu, Sekolah Plus dan Sekolah Unggulan bahkan ada muncul program yang belum lama ini diselenggarakan yang disebut Program Pendidikan Kelas Unggulan disingkat **PPKU**. Program Kelas Unggulan ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ngawi dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Program-program ini adalah sederetan nama dan istilah untuk memberi ciri khas khusus pada sekolah yang bermaksud menawarkan program-program yang pada dasarnya ingin mengembangkan dan memajukan pendidikan.

Demikian pula upaya yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Nias Selatan yang merupakan salah satu kabupaten di kepulauan Nias. Sejak Tahun Pelajaran 2011/2012 menyelenggarakan PPKU. Program ini dicanangkan untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada sekolah terpilih. Tujuan utama program tersebut untuk menghimpun siswa atau peserta didik dari berbagai tempat di kabupaten Nias Selatan dan sekitarnya yang memiliki bakat dan kemampuan intelektual lebih baik dibandingkan dengan siswa lainnya (siswa reguler). Diharapkan bahwa melalui PPKU ini segala potensi atau bakat yang dimiliki siswa yang terekrut dalam program ini dapat berkembang secara maksimal. Maka sejak tahun pelajaran 2011/2012 terdapat dua jenis rombongan belajar di SMP Swasta Bintang Laut yakni, pertama rombongan belajar siswa Kelas Unggulan dan kedua rombongan belajar siswa Kelas Reguler. Supriyono

(2009:100, (Online)) menyatakan bahwa, salah satu dampak positif Kelas Unggulan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dari hasil analisa data terhadap hasil nilai Ujian Nasional di SMAN-2 Ngawi diketahui bahwa rata-rata nilai untuk mata pelajaran yang diunaskan, siswa Kelas Unggulan sangat baik.

Namun Yohanes Surya (2012: 4, (Online)) menyatakan bahwa, “**Tidak ada anak yang bodoh**, yang ada hanya anak yang tidak mendapat kesempatan belajar dari guru yang baik dengan metode yang benar”. Artinya dapat dikatakan bahwa pada dasarnya anak dapat belajar, yang ada hanyalah cara mengajar guru belum sesuai dengan cara belajar siswanya atau yang lebih dikenal dengan istilah gaya belajar siswa. Yohanes Surya membuktikan pernyataannya ini dengan pergi ke Papua untuk mencari murid yang paling bodoh, yang paling sering tinggal kelas, yang tidak bisa menjumlahkan, pokoknya yang dianggap paling bodoh. Setelah di latih oleh guru yang baik dan metode yang benar dan diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan cara belajar yang diinginkan siswanya, maka pada tahun 2011, anak-anak itu menjadi juara Olimpiade Sains dan Matematika Asia, dengan merebut emas, perak dan perunggu.

Kemudian Santrock (2011:153) berpendapat bahwa, “Pengelompokan mengandung efek negatif terhadap murid yang dimasukkan dalam jalur lambat”. Santrock menuliskan, bahwa di San Diego *Country Publik School* melaksanakan program *Achieving Via Individual Determination (AVID)*, yakni suatu program yang memberikan bantuan kepada murid yang lamban belajar dengan **tidak menempatkan** mereka di jalur yang lambat, tetapi dimasukkan dalam kelas dengan pelajaran yang ketat dan tetap diberi bantuan agar berprestasi. Maka dengan sistem pendukung yang *komprehensif* akan membuat mereka sukses.

Pendapat ini didukung Gardner (dalam Santrock 2011:142) jika guru memberikan murid kesempatan untuk menggunakan tubuh, imajinasi dan indra mereka, maka hampir semua murid akan menyadari bahwa dirinya punya kelebihan dalam salah satu hal bahkan murid yang tidak menonjol dalam satu area mungkin menyadari bahwa mereka punya keunggulan relatif.

Utami Munandar (1999: 15) mengemukakan bahwa, dari sejarah tokoh-tokoh yang unggul dalam bidang tertentu ternyata ada diantara mereka yang semasa kecil atau sewaktu di bangku sekolah tidak dikenal sebagai siswa yang berprestasi di sekolah, namun mereka berhasil dalam hidup.

Selanjutnya Utami Munandar mengemukakan bahwa, ada juga dari antara mereka yang potensial berkemampuan tinggi, tetapi tidak pernah mencapai keunggulan. Ia mengatakan, “Beberapa penelitian membuktikan bahwa lebih dari separuh dari antara anak-anak berbakat ini, namun kenyataannya berprestasi jauh di bawah kemampuannya, dengan perkataan lain termasuk *underachiever*”. Artinya seseorang itu berprestasi di bawah taraf kemampuannya, bahkan ada yang putus sekolah. Anak-anak seperti ini dikhawatirkan kelak menjadi anggota masyarakat yang relatif *non-produktif*. Utami Munandar (1999: 238):

Siswa berbakat atau yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa diharapkan mencapai prestasi yang tinggi (unggul) di sekolah dan kelak menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi sumbangan yang bermakna untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya, ***namun sayang sekali tidak semua siswa berbakat dapat berprestasi setara dengan potensinya.***

Utami Munandar berpendapat, banyaknya anak berbakat yang berprestasi kurang tidak diketahui dengan pasti, tetapi angka-angka yang diperoleh dari survei dan penelitian misalnya, di Amerika Serikat diperkirakan 15% - 50% (Marland, 1972), di Inggris sekitar 25% (Pringle dikutip Whitmore, 1980), dan studi Yaumil Achir (1990) pada dua SMA di Jakarta menunjukkan bahwa 39 % siswa berbakat

yang diidentifikasi berdasarkan tes inteligensi dan tes kreativitas termasuk *underachievement*.

Rimm (dalam Utami Munandar:1999: 239) mengemukakan, salah satu karakteristik anak berbakat berprestasi kurang adalah rasa harga diri yang rendah yang merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachievement*. Menurutnya, anak-anak yang termasuk dalam kelompok anak berbakat berprestasi kurang tersebut, mereka tidak percaya bahwa mereka sebenarnya mampu melakukan apa yang diharapkan orang tua dan guru dari mereka dan mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka dengan perilaku berani serta menentang atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri. Sangat berbeda dengan anak-anak yang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri atau dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah *self-efficacy* (efikasi diri) yakni suatu sikap mental seseorang yang memiliki keyakinan diri bahwa ia bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif.

Kemudian berdasarkan pengamatan dalam masyarakat dan juga hasil-hasil penelitian para peneliti terdahulu menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki label khusus sebagaimana diuraikan di atas tidak saja membawa kemajuan, tetapi juga membawa stres yang berat bagi siswa. Sebagaimana dialami oleh siswa yang sekolah di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMPN 1 Medan, seperti dituliskan Rahmawati (2012: 5 (Online)), diperoleh gambaran mengenai tuntutan yang harus dijalani oleh siswa RSBI di SMPN 1 Medan, mulai dari bahasa pengantar dalam belajar yang menggunakan bahasa Inggris, beban pelajaran yang terlalu banyak dalam sehari, dan tugas ataupun PR yang banyak diberikan kepada siswa, standar nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah umum lainnya dan jam pulang sekolah yang lebih lama. Maka

Olejnik dan Holschuh (2007: 101) menegaskan bahwa kondisi seperti ini dapat menimbulkan stres pada siswa apabila siswa tidak mampu memenuhi tuntutan yang diberikan padanya. Kenyataan ini dapat kita lihat pada salah satu kutipan wawancara yang dituliskan Rahmawati (2012: 4, (Online)):

Standar nilai kami lebih tinggi kak, kami harus dapat nilai 8, kalo sekolah biasa kan kalo gak salah saya pernah nanya sama tetangga saya standar nilai orang itu 7, kalo kami disini standarnya harus dapat 8... , sama jam pulang sekolah kami kan beda kak.. kami pulang jam setengah 4, kalo sekolah biasa kan jam 2 udah pulang kak, capek lah kak sore gitu pulangnyaa.. (TS, Komunikasi Personal, 09/11/2011).

Dari berbagai pendapat dan fakta seperti diuraikan di atas, maka sekarang muncul pertanyaan, apakah penyelenggaraan PPKU ini menjadi posisi strategis dalam memajukan pendidikan di kabupaten Nias Selatan?. Karena dana yang dialokasikan pemerintah untuk program ini cukup besar sebab harus membiayai semua kebutuhan siswa yang direkrut dalam program ini seperti biaya pendidikan, pemondokan dan sarana-prasarana belajar yang memadai.

Suatu realita yang tidak dapat dipungkiri bahwa, keberadaan PPKU ini disambut positif, baik oleh pihak sekolah terpilih maupun oleh masyarakat Nias Selatan dan sekitarnya, sehingga Kelas Unggulan menjadi prioritas utama bagi siswa dan orang tua dibandingkan dengan Kelas Regular.

Bertolak dari pendapat Yohanes Surya di atas bahwa **“Tidak ada anak yang bodoh**, yang ada hanyalah anak yang tidak mendapat kesempatan belajar dari guru yang baik dengan metode yang benar”, maka pendidik atau guru harus mengenal potensi pribadi dan segala hal yang berpengaruh pada peserta didik.

Gardon Dryden & Jeannette Vos (2001: 341) memberikan beberapa contoh: **Albert Einstein kecil** dikenal suka melamun, guru-gurunya di Jerman mengatakan bahwa dia tidak akan pernah berhasil di bidang apapun; bahwa pertanyaannya

merusak disiplin kelas bahkan dikatakan lebih baik dia tidak bersekolah. Namun, dia terus berusaha hingga menjadi salah satu ilmuwan terbesar sepanjang sejarah. *Winston Churchill*, sangat lemah dalam pekerjaan sekolah. Dalam berbicara dia agak gagap dan cadel. Namun, dia akhirnya menjadi salah satu pemimpin dan orator terbesar di abad ke-20. *Thomas Alva Edison* pernah dipukul di sekolah dengan ikat pinggang kulit karena gurunya menganggap dia “mempermainkan” dengan mengajukan begitu banyak pertanyaan. Bahkan dia sering kali dihukum di sekolah, sehingga ibunya mengeluarkan dia dari sekolah hanya setelah tiga bulan mengenyam pendidikan formal. Namun Edison terus berusaha yang didampingi oleh ibunya dengan cara belajar yang disukainya dan akhirnya Edison menjadi penemu paling produktif sepanjang masa.

Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dalam belajar. Dengan kata lain agar dapat menolong peserta didik, maka ia harus dikenal dalam segala aspeknya dan dalam konteks (situasi) hidupnya di mana ia hidup. Sebab tanpa pengenalan terhadap pribadi peserta didik, tidak mungkin pendidik/guru dapat membuat rencana yang efektif untuk mengadakan perubahan dalam diri peserta didik tersebut. Suryasubroto (dalam Irham, Wiyani: 2013:67) bahwa “Ketidakmampuan guru melihat dan memperhatikan perbedaan-perbedaan individu peserta didiknya selama proses pembelajaran banyak membawa kegagalan dalam proses pembelajaran”. John W. Santrock (2011: 487) menyatakan “pertimbangan perbedaan individual anak merupakan salah satu landasan pendidikan yang efektif”. Sardiman (2011: 121) menyatakan, salah satu karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya, diantaranya adalah **gaya belajar**. Gaya belajar merupakan strategi

yang dilakukan oleh siswa dalam belajarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu hasil belajar yang baik. Munif Chatib (2012: 100),” Gaya belajar adalah respons yang paling peka dalam otak seseorang untuk menerima data atau informasi dari pemberi informasi dan lingkungannya”. Gaya belajar masing-masing siswa berbeda seperti halnya dengan tanda tangan masing-masing individu. Kita semua tahu bahwa sebagian orang belajar lebih baik dengan suatu cara, sebagian yang lain dengan cara yang lain pula. Setiap orang memiliki gaya belajar dan gaya bekerja yang unik. Sebagian siswa lebih mudah belajar secara visual: melihat gambar dan diagram, sebagian lebih mudah belajar secara auditorial: suka mendengarkan, dan sebagian lagi mungkin ada yang lebih mudah belajar secara kinestetik yaitu dengan menggunakan indra perasa atau menggerakkan tubuh dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, guru perlu mengetahui gaya belajar siswa, sehingga memudahkan dalam mengorganisasikan proses pembelajaran dengan berbagai metode dan cara mengajar sehingga bisa diterima dan dipahami oleh seluruh siswa. Gordon Dryden & Jeannette Vos (2000: 99, terjemahan) mengatakan, “ Saat ini banyak anak-anak yang putus sekolah lanjutan karena gaya belajar mereka tidak sesuai dengan gaya belajar yang diterapkan di sekolah”. Gordon Dryden & Jeannette Vos menegaskan: ***“Einstein, Churchill dan Edison memiliki gaya belajar khas yang tidak sesuai dengan gaya sekolah mereka. Dan ketidaksesuaian semacam itu terus berlanjut hingga sekarang pada jutaan anak lain. Mereka menyimpulkan bahwa kemungkinan hal tersebut menjadi satu sebab terbesar dari kegagalan sekolah”.***

Selanjutnya berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Rimm di atas bahwa salah satu karakteristik anak berbakat berprestasi kurang adalah *rasa harga diri yang rendah* (*low self-esteem*) dan merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachievement*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain yang juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kepercayaan diri atau efikasi diri atau dalam tulisan ini diistilahkan "*Self-Efficacy*". S.Edstin Liufeto (Online), penelitian yang dilakukan oleh Retnaning (2008) mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar Matematika siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar Matematika dengan $r = 0,974$, $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian oleh Fatimah (2005) mengatakan bahwa ada kontribusi yang positif antara efikasi diri dengan prestasi belajar Matematika sebesar 23,4%.

Menurut Bandura (dalam Santrock, 2011: 523), bahwa *self-efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi prestasi murid. Dalam model pembelajaran Bandura dikatakan bahwa faktor *person* (kognitif) juga memainkan peran penting. Faktor *person* (kognitif) yang ditekankan Bandura (dalam Santrock, 2011: 286) pada masa belakangan ini adalah *self-efficacy*, yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif. Efikasi diri ini diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari, menerima dan mempertanggung jawabkan semua potensi, keterampilan atau keahlian secara tepat. Menurutnya bahwa, orang yang memiliki *self-efficacy*, akan menempatkan diri pada posisi yang tepat.

Ismunanto dkk (2011: Pengantar), mengatakan, "kepercayaan diri untuk yakin bahwa Matematika adalah ilmu yang mudah dipelajari merupakan modal utama bagi kalangan yang takut akan Matematika". Maka di sinilah para pendidik

untuk mewujudkan sistem, cara atau metode yang cocok dalam proses belajar mengajar di sekolah". Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan konstruksi sentral yang akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, dan tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang cenderung akan menjalankan sesuatu apabila ia merasa kompeten dan percaya diri. Makin tinggi *self-efficacy* seseorang, makin besar upaya, ketekunan, dan fleksibilitasnya. *Self-efficacy* juga mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosionalnya. Sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah akan mudah menyerah, cenderung menjadi stres, depresi, dan mempunyai suatu visi yang sempit tentang apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah itu. Sedangkan *self-efficacy* yang tinggi, akan membantu seseorang dalam menciptakan suatu perasaan tenang dalam menghadapi masalah atau aktivitas yang sukar.

Untuk melihat perbedaan kemampuan antara siswa Kelas Unggulan dengan siswa Kelas Reguler dalam bidang akademik, peneliti tertarik untuk meneliti hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Sebab pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam perekrutan siswa baru Kelas Unggulan. Dewasa ini bagi peserta didik pelajaran Matematika merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari bahkan dalam setiap seleksi penerimaan siswa baru pada setiap jenjang pendidikan hampir selalu memunculkan pelajaran Matematika sebagai salah mata pelajaran yang diujikan.

Kemudian baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat umum ada anggapan bahwa jika seorang siswa memiliki nilai mata pelajaran Matematika lebih tinggi dari pada teman-temannya yang lain, maka siswa tersebut dianggap lebih pintar dan lebih hebat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Matematika

seseorang menentukan prestasi seseorang itu dalam berbagai bidang akademik.

Seperti dikemukakan Fadjar Shadiq (2014: 3) bahwa:

Tidak sedikit orang tua dan orang awam yang beranggapan bahwa Matematika dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan seseorang. Menurut mereka, jika seorang siswa berhasil mempelajari Matematika dengan baik, maka ia diprediksi akan berhasil juga mempelajari mata pelajaran lain. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang kesulitan mempelajari Matematika akan kesulitan juga mempelajari mata pelajaran lain. Peran penting Matematika diakui Cockcroft (1986), *if would be very difficult-perhaps impossible-to live a normal life in very many parts of the world in the twentieth century without making usu of Mathematics of some kind*". Akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup di bagian bumi ini pada abad ke-20 ini tanpa sedikitpun memanfaatkan Matematika.

Ismunanto dkk. (2011: i), "tanpa Matematika dunia pendidikan terasa kurang lengkap". Santoso (dalam Hudojo: 2005: 25), 60 %-80 % negara-negara maju hingga sekarang, dominan menggantungkan diri pada Matematika. Uno (2007: 130) mengatakan, "seseorang akan merasa mudah memecahkan masalah dengan bantuan Matematika, karena ilmu Matematika itu sendiri memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis". Selanjutnya Tilaar (2012: 79), di dalam sistem pendidikan Barat sampai abad ke-19, Matematika dianggap lebih tinggi dari Ilmu Pengetahuan Sosial, Kesenian maupun Keterampilan.

Suatu fakta bahwa jika kita melihat level yang dicapai siswa Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* Matematika tahun 2009, diperoleh 43,5% siswa tidak mampu menyelesaikan soal PISA paling sederhana, sekitar 33,1% hanya bisa mengerjakan soal jika pertanyaan dari soal kontekstual diberikan secara eksplisit serta data yang dibutuhkan diberikan secara tepat, kemudian hanya 0,1% siswa Indonesia yang mampu mengembangkan dan mengerjakan pemodelan Matematika yang menuntut keterampilan berpikir dan

penalaran (Wijaya: 2012). Selanjutnya dari hasil penelitian Depdiknas (2002) (Online) bahwa rata-rata nasional Nilai Ebtanas Murni (NEM) mata pelajaran Matematika untuk jenjang SLTP dalam 4 tahun terakhir selalu di bawah 6,0. Hal serupa juga dikemukakan Roheni (2013: 3, (Online)), bahwa pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP masih di bawah skor rata-rata Internasional. Hal ini berdasarkan hasil *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2003 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia berada pada peringkat 34 dari 45 negara. Skor rata-rata yang diperoleh siswa Indonesia adalah 411. Skor tersebut masih jauh di bawah skor rata-rata internasional sebesar 467 (Mulisetal, 2004). Lebih jauh lagi pada survey PISA (*Programe for Internasional Student Assesment*) tahun 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang di survey untuk kemampuan Matematika dan kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-39 dengan skor yang diperoleh 360,2. Skor tersebut berada di bawah skor rata-rata Internasional sebesar 500. Kemudian M. Nawi (2012: 3), jika ditinjau dari persentase siswa mengulang maka Matematika masih menjadi mata pelajaran yang sulit bagi siswa bahkan pada TP. 2009/2010 terdapat 3 sekolah di kota Medan dengan persentase kelulusan pada mata pelajaran Matematika adalah 0 %.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa terjadi beberapa perbedaan pendapat baik para ahli maupun para peneliti terdahulu mengenai kecerdasan atau keunggulan seseorang (peserta didik). Kemudian disadari bahwa setiap peserta didik memiliki bakat, kemampuan dan cara belajar yang berbeda-beda, maka diharapkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru seharusnya sesuai dengan karakteristik atau kondisi peserta didiknya.

Irham & Wiyani- (2013: 77), “Perbedaan individu yang sangat kompleks ini tidak sepenuhnya diperhatikan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, bahkan oleh ahli pembelajaran sekalipun”. Sardiman (2011:119) mengatakan bahwa, “Sekolah-sekolah di Indonesia sampai sekarang memang belum berhasil membantu secara optimal dalam upaya mengembangkan siswa/anak didik secara individual”. Irham & Wiyani (2013: 107), “Perbedaan individu sudah pasti akan berdampak pada tingkat kecepatan, metode dan aktivitas siswa dalam belajar dan dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memahami dengan baik kondisi dan karakteristik belajar siswanya. Menurutnya pembelajaran yang baik dan efektif adalah ketika proses pembelajaran yang dilakukan dapat merespon kebutuhan individual siswa. Oleh sebab itu dalam pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain: gaya belajar siswa, *self-efficacy* dan kemampuan akademik siswa agar dapat menacapai hasil yang maksimal.

Sehubungan dengan fakta-fakta tersebut di atas, maka menarik sekali untuk melihat bagaimana keberadaan siswa dari dua jenis rombongan belajar yang berbeda yang ada di SMP Bintang Laut jika dilihat dari gaya belajarnya, *self-efficacy*nya dan hasil belajar Matematikanya. Oleh karena itu peneliti memandang sangat perlu melakukan penelitian terhadap ketiga komponen tersebut. Peneliti bermaksud meneliti apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar Matematika antara siswa Kelas Unggulan dengan siswa Kelas Reguler? dan apakah hasil belajar Matematika siswa Kelas Unggulan jauh lebih tinggi dari pada hasil belajar Matematika siswa Kelas Reguler?.dan apakah ada perbedaan gaya belajar siswa Kelas Unggulan dengan siswa Kelas Reguler lalu bagaimana

self-efficacy siswa terhadap pelajaran Matematika apakah ada perbedaan antara siswa Kelas Unggulan dengan Kelas Reguler?

Betolak dari uraian tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Studi Komparatif Terhadap Gaya Belajar, *Self-Efficacy* dan Hasil Belajar Matematika antara siswa Kelas Unggulan dengan Siswa Kelas Reguler di SMP Bintang Laut Telukdalam**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan antara lain: Apakah penyelenggaraan Program Pendidikan Kelas Unggulan merupakan program yang strategis bagi kemajuan pendidikan di kabupaten Nias Selatan? Apa saja yang dilakukan pemerintah kabupaten Nias Selatan dalam menyelenggarakan Kelas Unggulan? Apa persyaratan yang dimiliki oleh sekolah sehingga dapat menyelenggarakan Kelas Unggulan? Bagaimana pemerintah mempersiapkan sekolah terpilih penyelenggara Kelas Unggulan ini baik dari segi tenaga pengajar, sarana pra-sarana dan pembiayaan? Bagaimana cara perekrutan siswa yang diterima di Kelas Unggulan? Apakah ada perbedaan perlakuan pembelajaran antara siswa Kelas Unggulan dengan siswa Kelas Reguler? Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya belajar, *self-efficacy* dan hasil belajar Matematika antara siswa Kelas Unggulan dengan siswa Kelas Reguler? Apa jenis gaya belajar yang dominan dimiliki oleh siswa Kelas Unggulan dan siswa Kelas Reguler? Apakah ada hubungan gaya belajar dan *self-efficacy* terhadap hasil belajar Matematika? Seberapa besar perbedaan *self-efficacy* terhadap hasil belajar Matematika antara siswa Kelas Unggulan dengan

siswa Kelas Reguler?. Apakah terdapat siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi terhadap Matematika tetapi hasil belajar Matematikanya rendah? Apakah ada perbedaan hasil belajar Matematika ditinjau dari jenis gaya belajar? Apakah terdapat siswa yang rata-rata hasil belajar Matematika lebih rendah dari pada yang lain, namun berada di rombongan belajar siswa Kelas Unggulan?. Dan sebaliknya apakah terdapat siswa yang rata-rata hasil belajar Matematika lebih tinggi tetapi berada pada rombongan belajar siswa Kelas Reguler? Apakah rata-rata hasil belajar Matematika siswa Kelas Unggulan jauh lebih tinggi dari pada Kelas Regular ?. Manakah diantara jenis gaya belajar yang memberikan kontribusi besar terhadap hasil belajar Matematika baik siswa Kelas Unggulan maupun siswa Kelas Reguler?.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Swasta Bintang Laut Telukdalam Kabupaten Nias Selatan. Dengan penelitian komparatif, yang berfokus terhadap gaya belajar, *self-efficacy* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Agar pelaksanaan penelitian lebih efektif dan efisien, maka penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IX TP. 2014/2015. Dengan demikian terdapat tiga variabel yang akan diteliti yakni gaya belajar siswa, *self-efficacy* siswa dan rata-rata hasil belajar Matematika. Gaya belajar yang dimaksud pada tulisan ini adalah gaya belajar siswa berdasarkan modalitas belajar yang dikemukakan oleh DePorter yaitu: *gaya belajar visual*, *gaya belajar auditorial* dan *gaya belajar kinestetik*, serta bagaimana konsekuensinya terhadap hasil belajar Matematika. Demikian

juga *self-efficacy* yang dimaksud adalah *self-efficacy* yang dimiliki siswa terhadap pelajaran Matematika dan bagaimana konsekuensinya terhadap hasil belajar mata pelajaran Matematika. Sedangkan hasil belajar Matematika yang dimaksud adalah hasil penilaian yang dilakukan baik oleh Pendidik (Guru) dan Satuan Pendidikan. Maka untuk memperoleh data hasil belajar Matematika, peneliti mengambil data berdasarkan rata-rata nilai rapor siswa mulai dari nilai Matematika semester I (satu) di kelas VII sampai dengan nilai Matematika semester I di kelas IX (ada lima semester) dan nilai hasil tes yang dilakukan oleh peneliti pada materi pelajaran Matematika SMP Tahun Pelajaran 2014/2015 berdasarkan kurikulum 2006 atau KTSP.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian pada latar belakang di atas, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar Matematika antara siswa Kelas Unggulan dengan Kelas Reguler ?.
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *self-efficacy* Matematika antara Kelas Unggulan dengan Kelas Reguler merujuk pada angket *self-efficacy* siswa terhadap pelajaran Matematika ?.
3. Bagaimana perbedaan gaya belajar antara siswa Kelas Unggulan dengan siswa Kelas Reguler merujuk pada angket gaya belajar?.
4. Manakah jenis gaya belajar yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap hasil belajar Matematika?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar Matematika antara siswa Kelas Unggulan dengan Kelas Reguler ?
2. Untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* Matematika antara siswa Kelas Unggulan dengan Kelas Reguler merujuk pada angket *self-efficacy* siswa terhadap pelajaran Matematika.
3. Untuk mengetahui gaya belajar siswa Kelas Unggulan dan gaya belajar siswa Kelas Reguler merujuk pada angket gaya belajar.
4. Untuk mengetahui jenis gaya belajar yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap hasil belajar Matematika.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah kasanah dan mengembangkan wawasan keilmuan serta mendukung teori-teori yang telah ada yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, khususnya tentang gaya belajar, *self-efficacy* terhadap Matematika dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta dapat memberi sumbangan berupa

informasi tentang data-data yang ada dalam tulisan ini kepada peneliti berikutnya.

2. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap gaya belajarnya dan memotivasi siswa untuk meningkatkan *self-efficacy* terhadap mata pelajaran Matematika, dan membantu siswa dalam memahami peranan Kelas Unggulan di sekolahnya.
3. Bagi para guru SMP Swasta Bintang Laut, menjadi bahan kajian atau informasi, refleksi dan evaluasi untuk menentukan kebijakan di sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas dan terutama dalam menyelenggarakan Kelas Unggulan dan juga menjadi pertimbangan bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.
4. Bagi pemerintah dan sekolah-sekolah penyelenggara Pendidikan Program Kelas Unggulan serta semua *stakeholder* pendidikan, hasil penelitian ini akan menjadi masukan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan untuk pengembangan Program Pendidikan Kelas Unggulan pada khususnya. Dengan demikian diharapkan bahwa pemerintah, khususnya di kabupaten Nias Selatan semakin banyak memperoleh informasi tentang perkembangan program pengembangan pendidikan di wilayah kabupaten Nias Selatan.
5. Bagi masyarakat di Nias Selatan dan sekitarnya, hasil penelitian ini akan memberi gambaran tentang keberadaan dan peranan Program Pendidikan Kelas Unggulan di SMP Swasta Bintang Laut, sehingga menambah wawasan dalam perkembangan pendidikan.